

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 1 LAMBHEU KABUPATEN ACEH BESAR

Rahma Alviana¹⁾, Intan²⁾, Aida³⁾
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
rahmaalviana164@gmail.com

Abstract (English)

The implementation of the independent curriculum will be implemented at SD Negeri 1 Lambheu starting in the 2022/2023 school year and will be implemented in stages. In implementing learning, there are problems in planning, implementing and evaluating learning. The problem in this research is "What are the problems of teachers in implementing the independent curriculum at SD Negeri 1 Lambheu, Aceh Besar Regency?". Therefore, this research aims to describe teacher problems in implementing the Independent Curriculum at SD Negeri 1 Lambheu, Aceh Besar Regency. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. The data collection process was carried out using observation, interview and documentation techniques. Data analysis carried out by researchers used data reduction methods, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the problems faced by teachers are in preparing learning tools such as CP, TP, ATP, and teaching modules, minimal use of learning models and methods, limited media, determining projects that suit the theme, insufficient time allocation in project implementation, and carry out assessments during project implementation. The results of these interviews and observations were analyzed and then presented in descriptive form.

Abstrak (Indonesia)

Implementasi Kurikulum merdeka diterapkan di SD Negeri 1 Lambheu mulai tahun ajaran 2022/2023 dan dilaksanakan secara bertahap. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, tidak terlepas dari permasalahan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar?". Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru yaitu dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar, minimnya penggunaan model dan metode pembelajaran, terbatasnya media, menentukan proyek yang sesuai dengan tema, alokasi waktu yang kurang dalam pelaksanaan proyek, dan melakukan asesmen pada saat pelaksanaan proyek. Hasil dari wawancara dan observasi ini dianalisis dan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Article History

Submitted: 18 January 2024

Accepted: 29 January 2024

Published: 30 January 2024

Key Words

teacher problems, implementation, independent curriculum.

Sejarah Artikel

Submitted: 18 Januari 2024

Accepted: 29 Januari 2024

Published: 30 Januari 2024

Kata Kunci

problematika guru, implementasi, kurikulum merdeka.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sasmita (2022) Kurikulum merdeka di rancang lebih sederhana dan fleksibel, hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi acuan yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmennya (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2021). Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Sibagaring (2021) strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka.

Namun, pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori. Berbagai problematika bahkan mulai dirasakan, terlebih oleh tenaga pendidik yang berperan penting di dalam proses pembelajaran. Sekolah yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada saat melaksanakan pembelajaran masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan, apalagi Kurikulum Merdeka ini masih tergolong baru. Terdapat beberapa guru yang belum paham tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, guru masih merasa kebingungan dalam menelaah pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sehingga masih perlu pelatihan, literasi, dan hal lain yang menjadi referensi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Negeri 1 Lambheu, diketahui bahwa sekolah tersebut sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu dilakukan secara bertahap yaitu pada kelas 1 dan 4 (tahun ajaran 2022/2023) dan saat ini sudah berlangsung untuk kelas 2 dan 5 (tahun ajaran 2023/2024). Walaupun sudah diterapkan hampir di semua kelas, nyatanya masih terdapat problematika yang dihadapi guru. Problematika tersebut dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajarannya hingga evaluasi pembelajaran yang digunakan.

Pada hasil wawancara dengan salah satu Wali Kelas IV, diperoleh informasi bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu masih tergolong baru, maka dari itu guru belum sepenuhnya paham tentang Kurikulum Merdeka, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti modul ajar dan guru masih kebingungan dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis ingin menganalisis lebih dalam tentang problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Lambheu terletak di Jln Krueng Daroy Utama Perumnas Lambheu, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar Prov. Aceh. subjek dalam penelitian ini adalah guru (Wali Kelas IVA dan IVB) SD Negeri 1 Lambheu. Melalui wawancara, guru diminta menjelaskan bagaimana problematika yang terjadi pada guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas masing-masing. peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain Pedoman Observasi digunakan untuk melihat keadaan dan fenomena yang sesungguhnya dari kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan serta mengamati apa saja problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu. selanjutnya pedoman Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis lebih dalam mengenai problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara guru, diharapkan dapat mengetahui informasi tentang problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dan pedoman dokumentasi Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perangkat ajar seperti modul ajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti telah mengumpulkan data yang berfungsi sebagai fakta dan bersifat objektif. Penulis melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan melakukan wawancara dengan Wali Kelas (IVA dan IVB) guna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dengan diperolehnya data, maka Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu terdapat problematika yang dialami oleh guru terutama Wali Kelas (IVA dan IVB). Berikut problematika guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu, sebagai berikut :

Pertama problematika guru dalam perencanaan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran ada beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru, seperti menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Adapun perencanaan pembelajaran pada pembelajaran berbasis projek (P5) seperti menentukan tema yang tepat, menentukan langkah-langkah pembuatan projek dan menentukan alokasi waktu yang tepat untuk mengerjakan projek.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada guru kelas IV, terdapat perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP yang disusun dalam Modul Ajar. Perangkat pembelajaran ini nantinya yang akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil wawancara, wali kelas IV mengalami problematika dalam hal menyusun perangkat pembelajaran seperti pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang cocok untuk digunakan, kemudian membuat Tujuan Pembelajaran, dirinci lagi dalam Alur Tujuan Pembelajaran dan selanjutnya baru menyusunnya menjadi Modul Ajar. Problematika lain yang dihadapi guru yaitu pada proyek (P5) seperti dalam menentukan proyek yang sesuai dengan tema yang akan dilaksanakan.

Kedua, problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Lambheu sudah melaksanakan pembelajaran berbasis mata pelajaran dan pembelajaran berbasis proyek. Kemudian pada Kurikulum Merdeka ada Profil Pelajar Pancasila, dimana ini dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran Berbasis Proyek ini dapat diterapkan melalui proyek kelas maupun proyek sekolah. Pada proyek, peserta didik bukan dituntut hasilnya, melainkan karakter/prosesnya. Bukan berarti hasil tidak penting namun lebih diutamakan ke proses atau pembentukan karakter peserta didik itu sendiri. Jadi tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, metode pembelajaranyang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dalam proses pembelajaran. Guru tidak menggunakan model pembelajaran saat mengajar dan media pembelajaran hanya pada mata pelajaran dan materi tertentu. Guru dan peserta didik terkadang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi ada beberapa peserta didik yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa melakukan interaksi seperti Tanya jawab. Ini dikarenakan minimnya metode dan model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran yang menyebabkan tidak semua peserta didik turut aktif ketika belajar didalam kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu minimnya metode, model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru bingung dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dan bagaimana cara menerapkannya. Pada media, guru hanya menggunakan media pada materi dan pelajaran tertentu seperti mata pelajaran IPAS dengan materi fotosintesis dalam bentuk audio visual seperti video. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pelatihan atau sosialisasi dari pemerintah maupun pihak sekolah terkait hal tersebut.

Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengalami problematika pada proyek P5, seperti kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek. Dengan demikian, guru harus bisa mengalokasikan waktu agar proyek yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Dalam satu semester, wali kelas IVA dan IVB hanya melaksanakan 1 proyek yaitu membuat telur asin yang bertemakan kewirausahaan dan dalam pelaksanaannya guru dan peserta didik melakukannya bersama-sama dengan kelas lain yang juga sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Ketiga, problematika guru dalam evaluasi pembelajaran. Di dalam pembelajaran guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran dengan melakukan evaluasi. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya sebatas pada penilaian akhir atau ujian, tetapi juga meliputi penilaian formatif dan sumatif. Pada Kurikulum Merdeka, evaluasi dapat dilaksanakan dengan melakukan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum memasuki materi pembelajaran yang baru, asesmen formatif itu ketika pembelajaran sedang berlangsung dan asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran. Bentuk penilaian atau asesmen tersebut dapat dilakukan dengan tertulis maupun lisan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa guru melaksanakan evaluasi dengan melakukan asesmen seperti asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Kendala guru (Wali kelas IVA dan IVB) dalam evaluasi pembelajaran adalah guru terkendala dalam yaitu menentukan asesmen yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (P5).

Adapun yang peneliti amati pada saat observasi yang dilakukan benar memang guru tidak terlalu kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada saat observasi, guru sudah melaksanakan evaluasi dengan melakukan asesmen diagnostik seperti dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan, pemahaman peserta didik. Pada asesmen formatif guru melakukan penilaian dengan memberikan tugas atau soal-soal kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Pada akhir pembelajaran guru melakukan asesmen sumatif dengan memberikan tugas, kuis atau pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan guna untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman peserta didik.

Pembahasan

Pertama problematika guru dalam perencanaan pembelajaran. Salah satu indikator perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Lambhe adalah menyusun perangkat pembelajaran yang merupakan hal yang sangat penting dan harus ada. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah sarana yang mendukung proses pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Lambheu bahwa, guru kelas IV dihadapkan dengan kesulitan menyusun perangkat pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan menyusunnya dalam bentuk Modul Ajar. Seorang guru harus memahami kondisi peserta didik dan juga kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik. Melakukan perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin dan Usman dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karya Rusydi Ananda perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi, strategi atau metode pembelajaran yang akan diterapkan dan evaluasi yang dilakukan sebagai nilai hasil belajar siswa. Dengan demikian sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran.

Kedua, problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajaran tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu minimnya penggunaan metode, model serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru bingung dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dan bagaimana cara menerapkannya agar proses pembelajaran menyenangkan dan menciptakan peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Menggunakan metode, model serta media merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru agar pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran projek P5 guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan projek karena waktu yang dibutuhkan kurang maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021) dalam bukunya berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka* mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan proses belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan peserta didik. metode yang digunakan adalah scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, presentasi.

Ketiga, problematika guru dalam evaluasi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi dapat dilakukan dengan tes tertulis, lisan dsb. Evaluasi dapat dilakukan juga melalui asesmen seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar guru tidak terlalu kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Saat melakukan observasi guru sudah melaksanakan asesmen diagnostik dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan dibahas. Pada asesmen formatif guru melakukan penilaian dengan memberikan tugas atau soal-soal kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Pada akhir pembelajaran guru melakukan asesmen sumatif dengan memberikan tugas, kuis atau pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan guna untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman peserta didik. Hanya saja

guru terkendala dalam pada menentukan asesmen yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (P5).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat dalam buku *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* oleh Yusuf Baruta, macam-macam assessment pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik yaitu diagnosa awal untuk mengetahui kemampuan dasar setiap peserta didik. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Asesmen formatif yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar, bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan asesmen sumatif asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar, diperoleh kesimpulan berikut : Problematika yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menyusun perangkat pembelajaran seperti Capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan menyusunnya dalam bentuk modul ajar. Pada pembelajara berbasis proyek (P5) guru kesulitan dalam menentukan tema yang tepat sesuai dengan proyek dan kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (P5). Kemudian minimnya penggunaan metode, model dan media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran Pada asesmen, guru merasa kebingungan dalam melakukan asesmen yang tepat pada pembelajaran berbasis proyek (P5).

Daftar Pustaka

- B. Uno, Hamzah, dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1*. Sekretaris Negara. Jakarta
- Muhith, Abd. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 47.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 340–352.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalismen Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

- Sabriadi, H.R dan Nurur Wakia. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 177.
- Saifulloh, Ahmad Munir dan Mohammad Darwis. (2020). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidayatuna*, 3(2), 286.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 5545–5549.
- Sibagaring, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniati. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Bekasi: Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 89-90.